

***FORGIVENESS PADA HUBUNGAN ROMANTIS
DITINJAU DARI KEPERCAYAAN INTERPERSONAL
DAN AGREEABLENESS MAHASISWA PSIKOLOGI***



SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan
Lampung

Oleh:

**MARTHA CHAERANI
1731080112**

Program Studi : Psikologi Islam

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
2021 / 1442**

***FORGIVENESS PADA HUBUNGAN ROMANTIS
DITINJAU DARI KEPERCAYAAN INTERPERSONAL
DAN AGREEABLENESS MAHASISWA PSIKOLOGI***

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan

Lampung

Oleh:

MARTHA CHAERANI

1731080112

Program Studi : Psikologi Islam

Pembimbing 1 : Drs. M. Nursalim Malay, M.Si

Pembimbing 2 : Mustamira Sofa Salsabila, S.Psi., M.Si

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
2021 / 1442 H**

ABSTRAK

***FORGIVENESS* PADA HUBUNGAN ROMANTIS DITINJAU DARI KEPERCAYAAN INTERPERSONAL DAN *AGREEABLENESS* MAHASISWA PSIKOLOGI**

Oleh :

Martha Chaerani

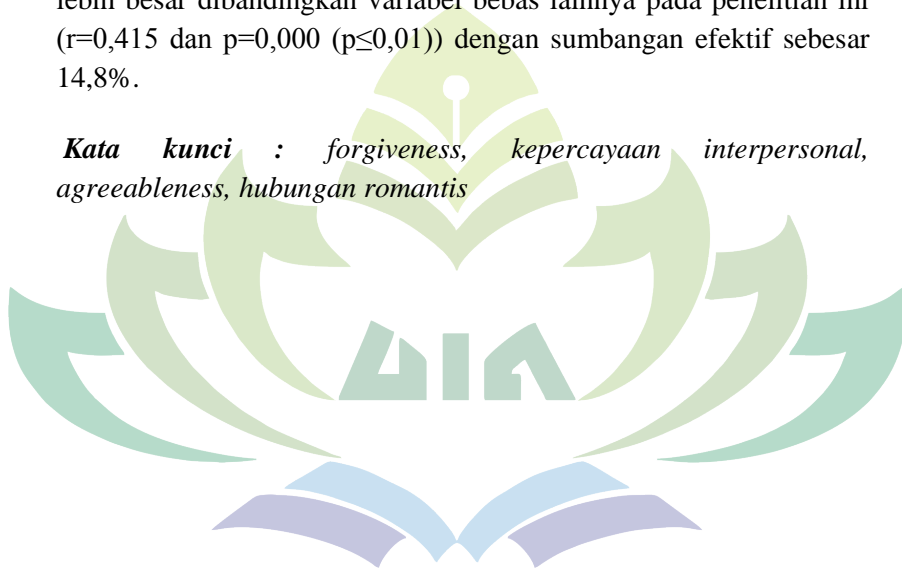
1731080112

Remaja menghabiskan banyak waktunya untuk menjalankan hubungan romantis atau hanya memikirkan hubungan romantis. Hubungan romantis pada penelitian ini adalah hubungan antar lawan jenis secara intim, atau pada masyarakat umum sering dikenal dengan istilah pacaran. Salah satu hal yang diperlukan dalam hubungan romantis adalah kepercayaan. Namun terkadang hubungan romantis kurang memiliki kepercayaan yang baik, tak jarang hubungan dengan kualitas yang kurang baik tersebut akan menuai konflik. Pada hubungan romantis yang memiliki kepercayaan interpersonal yang baik, maka konflik tersebut dapat terselesaikan dengan *forgiveness*. Selain kepercayaan interpersonal, kepribadian *agreeableness* juga dapat menyelesaikan konflik dengan *forgiveness*. Penelitian ini memiliki tiga tujuan yaitu untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan interpersonal dan *agreeableness* dengan *forgiveness* pada hubungan romantis, untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan interpersonal dengan *forgiveness* pada hubungan romantis dan untuk mengetahui hubungan antara *agreeableness* dengan *forgiveness* pada hubungan romantis.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan 3 skala psikologi, yaitu skala TRIM-18, skala *Trust* dan skala BFI dengan mengambil pada dimensi *agreeableness*. Teknik penarikan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 91 responden. Sampel pada penelitian ini merupakan mahasiswa Prodi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan

lampung angkatan 2017, 2018 dan 2019 yang sedang menjalin hubungan romantis selama 6 bulan atau lebih dan pernah mengalami konflik. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif signifikan antara kepercayaan interpersonal dan *agreeableness* dengan *forgiveness* dengan $R = 0,433$ dan nilai $F = 10,159$ signifikan $p = 0,000$ ($p \leq 0,01$) dengan sumbangan sebesar 18,8%. Berlandaskan hasil analisis data didapatkan pula bahwa kepercayaan interpersonal juga memiliki hubungan positif signifikan terhadap *forgiveness* ($r = 0,289$ dan $p = 0,005$ ($p < 0,01$)) dengan sumbangan efektif sebesar 3,9%. Selain itu, *agreeableness* juga memiliki hubungan positif signifikan terhadap *forgiveness* dan mempunyai sumbangan yang lebih besar dibandingkan variabel bebas lainnya pada penelitian ini ($r = 0,415$ dan $p = 0,000$ ($p \leq 0,01$)) dengan sumbangan efektif sebesar 14,8%.

Kata kunci : *forgiveness, kepercayaan interpersonal, agreeableness, hubungan romantis*



PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin digunakan sebagai pedoman yang mengacu pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut:

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	م	M
ب	B	ر	R	ع	' (Koma terbalik di atas)	ن	N
ت	T	ز	Z			و	W
ث	Ts	س	S	غ	Gh	ه	H
ج	J	ش	Sy	ف	F	ء	(Apostrof, tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ح	<u>H</u>	ص	Sh	ق	Q		
خ	Kh	ض	Dh	ك	K		
د	D	ط	Th	ل	L	ي	Y

2. Vokal

Vokal Pendek	Contoh	Vokal	Contoh	Vokal Rangkap
— -----	A	ا	Â	Ai
----- ---	I	ي	Î	Au
و -----	U	و	Û	

3. Ta Marbutah

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasroh dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata: Thalbah, Raudhah, Jannatu al-Na'im.

4. Syaddah dan Kata Sandang

Transliterasi tanpa syaddah dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata: Nazzala, Rabbana. Sedangkan kata sandang “al”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya: al-Markaz, al-Syamsu.

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Martha Chaerani

NIM : 1731080112

Program Studi : Psikologi Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “*Forgiveness* Pada Hubungan Romantis Ditinjau Dari Kepercayaan Interpersonal dan *Agreeableness* Mahasiswa Psikologi ” merupakan hasil karya peneliti dan bukan hasil plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi, maka peneliti bersedia menerima konsekuensi sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bandar Lampung, 19 Mei 2021

Yang Menyatakan



Martha Chaerani
NPM. 1731080112



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung 35131 Telp. ☎ (0721) 783260

PERSETUJUAN

Dengan Ini diterangkan bahwa Skripsi mahasiswa yang berjudul :

Judul : *Forgiveness* Ditinjau Dari Kepercayaan Interpersonal
Dan *Agreeableness* Mahasiswa Psikologi

Nama : Martha Chaerani

NPM : 1731080112

Program Studi : Psikologi Islam

Menyetujui Untuk Dimunaqosahkan dan Dipertimbangkan Pada Seminar
Munaqosah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Drs. M. Nursalim Malay, M.Si
NIP. 196301011999031001

Pembimbing II

Mustamira Sofa Salsabila, S.Psi., M.Si
NIDN. 2021099002

Mengetahui
Ketua Prodi Psikologi Islam

Abd. Qohar, M.Si
NIP. 197103122005011005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarampe, Bandar Lampung 35131 Telp. ☎ (0721) 783260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul ***"Forgiveness pada Hubungan Romantis Ditinjau dari Kepercayaan Interpersonal dan Agreeableness Mahasiswa Psikologi"*** disusun oleh: **Martha Chaerani, NPM : 1731080112**, Prodi : **Psikologi Islam**, Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada Hari/Tanggal: **Rabu, 19 Mei 2021.**

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Abd. Qohar, M.Si

(.....)


Sekretaris : Angga Natalia, M.I.P

(.....)

Penguji Utama: Supriyati, S.Psi, M.Si

(.....)


Penguji I : Drs. M. Nursalim Malay, M.Si

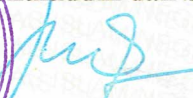
(.....)


Penguji II : Mustamira Sofa Salsabila, S.Psi, M.Si

(.....)




Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama


Afif Anshori, M. Ag
196003131989031004

Motto

“ Aku memikirkan segala bentuk rezeki, tetapi tidak kutemukan rezeki yang lebih baik dari pada sabar ” – Umar bin Khatab

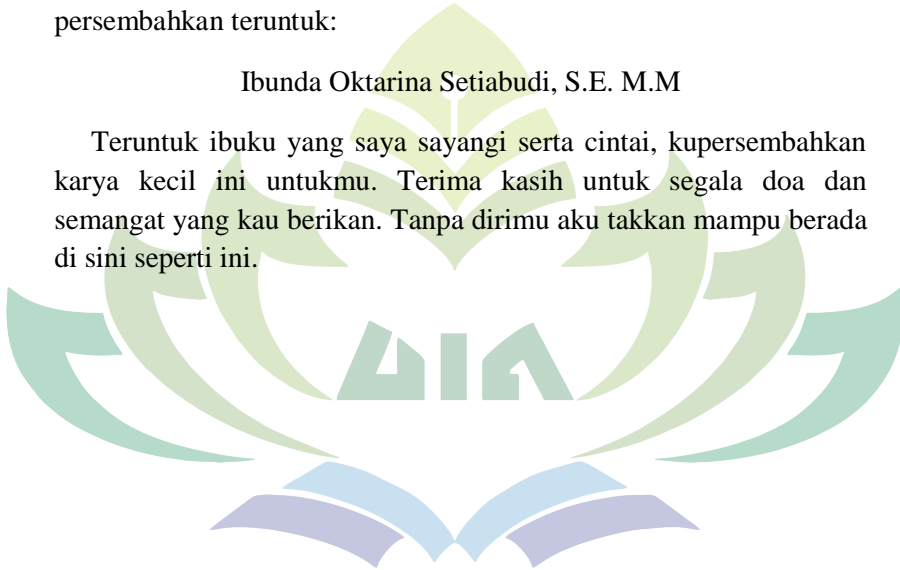


PERSEMBAHAN

Yang utama dari segalanya, sembah sujud serta syukur kepada Allah S.W.T. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikan ku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkan ku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan, akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselsaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan kehariban Rasulullah Muhammad SAW. Segala syukur ku ucapkan kepadaMu Ya Rabb, karena telah menghadirkan seseorang yang sangat berarti di hidup saya. Yang selalu memberi semangat dan doa, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Karya yang sederhana ini, saya persembahkan teruntuk:

Ibunda Oktarina Setiabudi, S.E. M.M

Teruntuk ibuku yang saya sayangi serta cintai, kupersembahkan karya kecil ini untukmu. Terima kasih untuk segala doa dan semangat yang kau berikan. Tanpa dirimu aku takkan mampu berada di sini seperti ini.

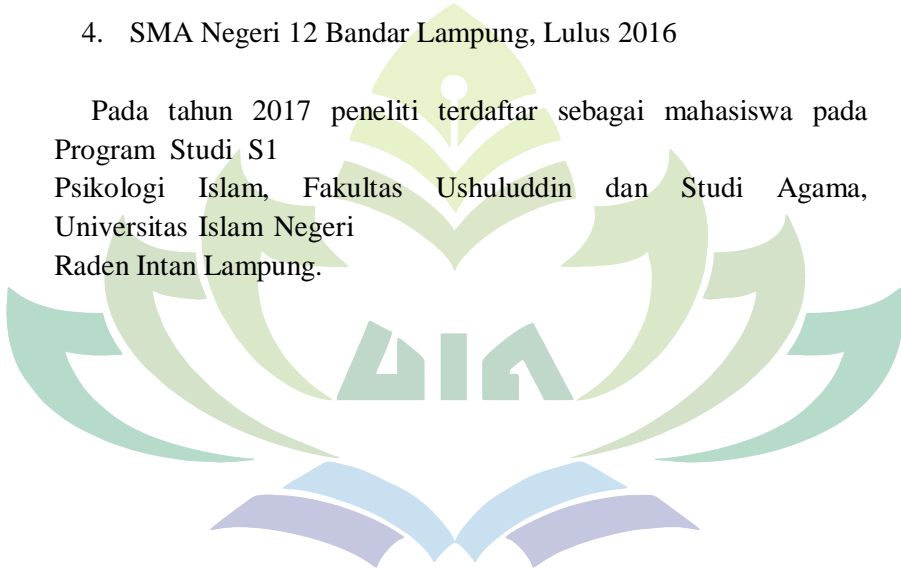


RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama lengkap Martha Chaerani. Lahir pada tanggal 13 Januari 1998 di Bandar Lampung. Alamat jl. P. Senopati GG. Manggis Nomor 10, RT/RW 17/06 Jatimulyo, Kec. Jati Agung, Lampung selatan. Jenjang pendidikan :

1. TK Al- Azhar 6 Lampung Selatan, Lulus 2004
2. SD Al-Azhar 2 Bandar Lampung, Lulus 2010
3. SMP Negeri 19 Bandar Lampung, Lulus 2013
4. SMA Negeri 12 Bandar Lampung, Lulus 2016

Pada tahun 2017 peneliti terdaftar sebagai mahasiswa pada Program Studi S1 Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Tidak lupa Shalawat dan Salam semoga terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw beserta keluarga dan para sahabatnya.

Peneliti menyadari bahwa terselesaikannya skripsi yang berjudul "*Forgiveness* Pada Hubungan Romantis Ditinjau Dari Kepercayaan Interpersonal dan *Agreeableness* Terhadap Mahasiswa" ini sangat dimungkinkan memiliki kekurangan dalam berbagai hal karena pengetahuan dan pengalaman penulis masih terbatas. Peneliti menyadari bahwa penyelesaian skripsi tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak secara moril maupun materil. Ucapan terima kasih setulusnya peneliti sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. H. M. Afif Anshori, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Abdul Qohar, M.Si selaku Ketua Prodi Psikologi Islam serta Ibu Annisa Fitriani, S.Psi, MA selaku Sekretaris Jurusan Prodi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang senantiasa membantu dan tanggap terhadap kesulitan-kesulitan mahasiswa.
3. Bapak Drs. M. Nursalim Malay, M.Si selaku pembimbing I yang selalu meluangkan waktunya untuk membimbing dengan penuh kesabaran dan keikhlasan serta memberikan arahan yang sangat bermanfaat bagi penulis selama menyelesaikan skripsi.
4. Ibu Mustamira Sofa Salsabila, S.Psi, M.Si selaku pembimbing II yang selalu meluangkan waktunya untuk membimbing dengan sabar dan penuh pengertian, memberi motivasi, doa serta kepercayaan dalam penulisan skripsi ini.
5. Ibu Intan Islamia. M, Sc selaku Dosen pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan terkait perkuliahan.
6. Seluruh tim penguji munaqosyah khususnya dosen penguji sidang munaqasyah ibu Supriyati, S.Psi, M.Si selaku pembahas

utama yang telah memberikan masukan serta saran yang membangun terkait isi skripsi ini.

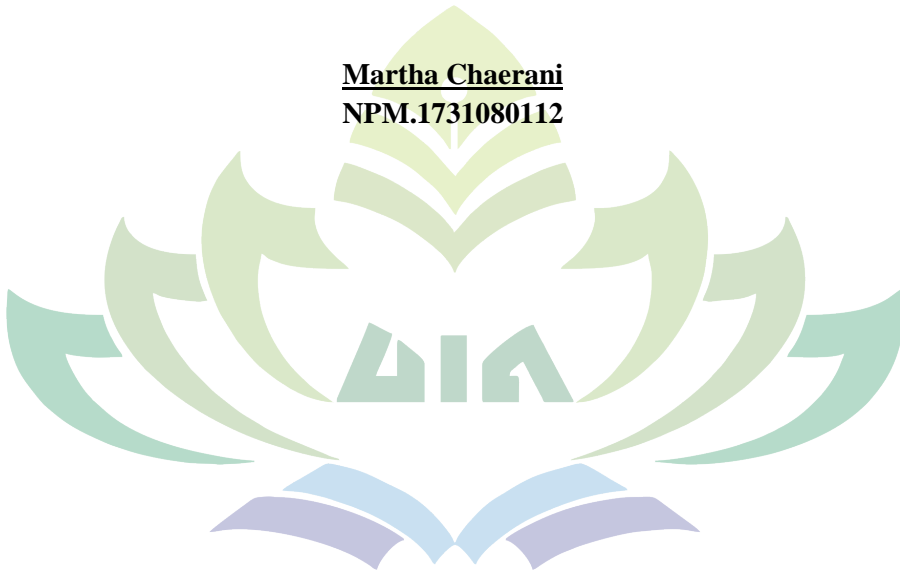
7. Seluruh Dosen Program Studi Psikologi Islam yang telah memberikan ilmu dan mengajarkan banyak hal yang bermanfaat, serta seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah membantu proses administrasi dalam penelitian ini.
8. Mahasiswa Prodi Psikologi Islam UIN Raden Intan Lampung angkata 2017, 2018, dan 2019 yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi menjadi subjek pada penelitian ini.
9. Seluruh teman-teman Psikologi Islam angkatan 2017 khususnya kelas A yang telah berjuang bersama pada masa perkuliahan, hingga saat ini.
10. Teruntuk sahabat kampusku, Abdul Fatah, Afrizal Miba, Desi Triani, Ericho Dwi Pangestu, Galuh Widya Ningtyas dan Kuncoro Jati, terima kasih untuk hal baik yang telah kalian berikan.
11. Teruntuk sahabatku, Firda Seftiana Krismiati, Laili Shabrina dan Putri Dian Lestari, kuucapkan terima kasih atas segala hal yang kalian berikan.
12. Teruntuk sahabatku yang selalu menemani dan selalu ada sampai saat ini, Karina Pinka Ningrat, Maharani Chairunissa, Maula Kholida, Ngesti Hayu Hamurwani dan Bunga Angelina William, kuucapkan terima kasih atas segala hal yang kalian berikan.
13. Teruntuk sahabatku, Arwa Salsabila Hasibuan, Dewi Fidria Ningrum dan Nabilla Zalfaa Sya'niah, kuucapkan terima kasih atas segala hal yang kalian berikan.
14. Teruntuk Balqis Anisa Sriwidari, kuucapkan terima kasih untuk segala hal baik yang telah diberikan selama masa perkuliahan.

Akhir kata, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, atas bantuan dan dukungan kepada peneliti selama studi hingga penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda atas kebaikan yang telah diberikan.

Aamiin.

Bandar Lampung, 19 Mei 2021

Martha Chaerani
NPM.1731080112



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Penelitian Terdahulu	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
A. <i>Forgiveness</i>	13
1. Pengertian <i>Forgiveness</i>	13
2. Dimensi <i>Forgiveness</i>	14
3. Aspek-Aspek <i>Forgiveness</i>	16
4. Faktor-Faktor <i>Forgiveness</i>	17
5. Konsep <i>Forgiveness</i> dalam Islam.....	20
B. Kepercayaan Interpersonal	21
1. Pengertian Kepercayaan Interpersonal.....	21
2. Aspek-Aspek Kepercayaan Interpersonal	22
3. Faktor-Faktor Kepercayaan Interpersonal	23
C. <i>Agreeableness</i>	24
1. Pengertian <i>Agreeableness</i>	24
2. Dimensi <i>Agreeableness</i>	25
3. Komponen Teori <i>Big Five Personality</i>	27

D. Hubungan Romantis.....	29
E. Dinamika Antara Kepercayaan Interpersonal Dan <i>Agreeableness</i> Dengan <i>Forgiveness</i>	30
F. Kerangka Berpikir.....	31
G. Hipotesis	33
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Identifikasi Variabel Penelitian dan Definisi	
Operasional.....	34
1. Identifikasi Variabel.....	34
2. Definisi Operasional.....	34
B. Subjek Penelitian.....	36
1. Populasi	36
2. Sampel.....	37
C. Metode Pengambilan Data	38
1. Skala TRIM-18.....	38
2. Skala <i>Trust</i>	39
3. Skala <i>Agreeableness</i>	40
D. Seleksi Item dan Reliabilitas	41
1. Uji Seleksi Item.....	41
2. Uji Reliabilitas	41
E. Metode Analisis Data	42
BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN.....	43
A. Orientasi Kacah dan Pelaksanaan Penelitian	43
1. Orientasi Kacah	43
2. Pelaksanaan Penelitian.....	43
B. Hasil Analisis Data Penelitian	49
1. Karakteristik Responden.....	49
2. Deskripsi Statistik Variabel Penelitian	51
3. Kategorisasi Skor Variabel Penelitian	52
4. Uji Asumsi.....	55
5. Uji Hipotesis	57
6. Pengujian Sumbangan Relatif dan Sumbangan Efektif Masing-Masing Variabel Independen	59
C. Hasil dan Pembahasan.....	60

BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	68
A. Simpulan	68
B. Rekomendasi.....	68
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

TABEL 1 Daftar Anggota Populasi	37
TABEL 2 Skor Jawaban Skala TRIM-18.....	38
TABEL 3 <i>Blue Print</i> Skala TRIM-18.....	39
TABEL 4 Skor Jawaban Skala <i>Trust</i>	39
TABEL 5 <i>Blue Print</i> Skala <i>Trust</i>	39
TABEL 6 Skor Jawaban Skala <i>Agreeableness</i>	40
TABEL 7 <i>Blue Print</i> Skala <i>Agreeableness</i>	40
TABEL 8 Distribusi Aitem Baik dan Gugur Skala TRIM-1846	
TABEL 9 Distribusi Aitem Baik dan Gugur Skala <i>Trust</i>	47
TABEL 10 Sebaran Item Baik TRIM-18.....	48
TABEL 11 Sebaran Item Baik <i>Trust</i>	48
TABEL 12 Deskripsi Data Penelitian	51
TABEL 13 Hasil Uji Normalitas	55
TABEL 14 Hasil Uji Linieritas	56
TABEL 15 R-Square.....	57
TABEL 16 Analisis Regresi Linier Berganda	57
TABEL 17 Hasil Uji Hipotesis Kedua dan Ketiga	58
TABEL 18 Sumbangan Efektif.....	59

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1 Kerangka Berpikir	31
GAMBAR 2 Sebaran Subjek Penelitian	50
GAMBAR 3 Kategorisasi <i>Forgiveness</i>	52
GAMBAR 4 Kategorisasi Kepercayaan Interpersonal	53
GAMBAR 5 Kategorisasi <i>Agreeableness</i>	54



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. Rancangan Skala Penelitian

LAMPIRAN 2. Distribusi Data Uji Coba

**LAMPIRAN 3. Seleksi Item dan Reliabilitas Hasil Uji Coba
Skala**

LAMPIRAN 4. Skala Penelitian

LAMPIRAN 5. Distribusi Data Penelitian

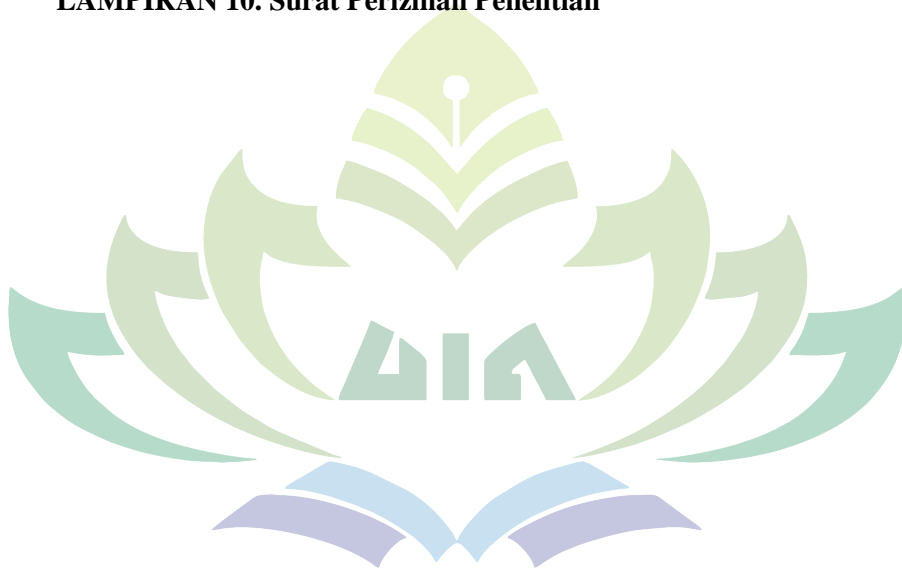
LAMPIRAN 6. Hasil Uji Asumsi

LAMPIRAN 7. Hasil Uji Hipotesis

LAMPIRAN 8. Sumbangan Efektif

LAMPIRAN 9. Grafik Normalitas dan Linieritas

LAMPIRAN 10. Surat Perizinan Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa kehidupan manusia akan mengalami perkembangan dalam dirinya baik dalam hal biologis, kognitif dan sosio-emosional. Perkembangan tersebut dapat dikategorikan dalam beberapa fase yang merujuk pada suatu kerangka waktu dengan beberapa ciri yang terjadi (Santrock, 2012). Salah satu fase yang akan terjadi dalam kehidupan individu adalah fase remaja. Fase remaja (Santrock, 2016) adalah fase transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Fase remaja bermula ketika individu berusia 10-12 tahun dan berakhir ketika individu berusia 18-22 tahun (Santrock, 2012).

Pada fase anak, individu menghabiskan banyak waktu bersama orang tua, guru serta teman-temannya. Setelah memasuki fase remaja, individu akan mengalami pengalaman-pengalaman baru, salah satunya yaitu minat karir, hubungan romantis dan eksplorasi identitas. Minat tersebut lebih menonjol pada remaja akhir dibandingkan pada remaja awal (Santrock, 2016). Selain itu remaja juga banyak menghabiskan banyak waktunya untuk menjalankan hubungan romantis atau hanya memikirkan hubungan romantis (Santrock, 2012).

Hubungan romantis pada remaja akhir memberikan pengetahuan baru tentang keintiman dan dapat memberikan pengalaman baru terkait hubungan yang unik dengan individu dari lawan jenis. Remaja akhir akan menjalin hubungan romantis dengan lebih serius dibandingkan dengan remaja awal, serta memiliki ikatan emosi yang lebih kuat dan stabil seperti pada fase dewasa. Hubungan romantis pada remaja akhir biasanya akan berjalan sampai satu tahun atau lebih (Santrock, 2012).

Hubungan romantis pada penelitian ini adalah hubungan antar lawan jenis secara intim, atau pada masyarakat umum sering dikenal dengan istilah pacaran. Hubungan romantis menurut William, et.al., (dalam Ursila, 2012) merupakan proses individu dalam mengenali pasangannya secara lebih intim dan lebih dekat yang bertujuan supaya bisa menjalin hubungan secara jangka panjang. Menurut Sacher dan Fine (1996) hubungan romantis yang berjalan dalam waktu lebih dari enam bulan maka individu akan saling terlibat satu sama lain dan akan menjalin hubungan yang serius. Hubungan romantis dalam bahasa arab juga dapat disebut dengan *al-hubb* atau *mahabbah*, yaitu cinta. Kata *al-hubb* atau *mahabbah* yang berasal dari kalimat *habba-hubban-hibban*, yang berarti *waddahu* yaitu kasih atau mengasihi (Latif, 2019). Salah satu jenis cinta yang terdapat dalam Al-Quran yaitu cinta sesama manusia, hal ini dapat dilihat pada surat Al-Imran : 14

رُئِيَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۚ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَقَابِلِ ﴿١٤﴾

Artinya : “ dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). ”

Tafsir pada ayat tersebut menurut Shihab (dalam Latif, 2019) yaitu Allah menugaskan individu untuk menjadi khalifah di bumi. Individu ditugaskan dengan tujuan untuk membangun dan memakmurkannya. Untuk melaksanakan tugas kekhalifahan itu, manusia harus mempunyai naluri mempertahankan hidup dari banyaknya individu lain maupun dari jenis makhluk hidup yang lain dengan naluri yang sama. Naluri inilah yang merupakan pendorong utama bagi segala aktivitas manusia. Dorongan ini

mencakup dua hal pokok yaitu mempertahankan diri dan mempertahankan jenisnya. Dari keduanya, lahir aneka dorongan, seperti memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan, dan keinginan untuk memiliki. Semuanya berhubungan erat dengan fitrah memelihara diri, sedangkan dorongan seksual berkaitan dengan upaya manusia memelihara jenisnya. Individu sebagai khalifah di bumi, diharapkan dapat menjaga persatuan dan kesatuan serta hubungan yang harmonis antar tiap-tiap individu, karena dapat memberikan rahmat bagi setiap individu.

Salah satu hal yang diperlukan dalam hubungan romantis adalah kepercayaan, dengan adanya kepercayaan pada hubungan romantis dapat memberikan rasa saling menghormati antar pasangan, serta dapat tercipta hubungan berkualitas. Menurut Dirks (dalam Utami, 2016) kepercayaan kerap dibuat menjadi ciri khas hubungan yang efektif, selain itu dengan adanya kepercayaan akan membuat hubungan romantis menjadi sehat, sejalan dengan pernyataan Rempel et al., (1985) bahwa kepercayaan dalam hubungan romantis dapat menciptakan rasa aman dan hubungan yang sehat. Stinnet dan Walters (dalam Grace et al., 2018) menyatakan bahwa hubungan romantis yang memiliki kepercayaan dan menumbuhkan rasa aman maka pasangan dapat saling terbuka satu sama lain.

Kepercayaan interpersonal menurut Rotter (dalam Feist et al., 2018) adalah harapan umum yang diyakini oleh individu bahwasanya individu lain dapat diandalkan untuk menepati janji. (Mayer et al., 1995); Rousseau et al., (1998) menyatakan kepercayaan interpersonal merupakan keadaan psikologis yang terdiri atas niat guna menerima kerentanan terhadap tindakan pihak lain berlandaskan harapan bila individu lain akan melakukan tindakan tertentu, terlepas dari kemampuan untuk memantau ataupun mengendalikan pihak lain. Namun terkadang hubungan romantis kurang memiliki kepercayaan yang baik, tak jarang hubungan dengan kualitas yang kurang baik tersebut akan menuai konflik. Terkadang di dalam hubungan romantis pasangan dapat

melakukan kesalahan dan menyakiti yang lainnya. Menurut Achmanto (dalam Nisa & Sedjo, 2010) konflik dalam hubungan romantis memiliki berbagai macam bentuk. Macam-macam konflik tersebut dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu konflik yang terjadi karena perilaku spesifik pasangan, merupakan konflik yang terjadi dikarenakan perilaku pasangan yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pasangannya, seperti menolak melakukan permintaan pasangan. Konflik yang terjadi karena norma peran, merupakan konflik yang terjadi karena pasangan berperilaku diluar norma yang ada pada hubungan romantis tersebut, seperti pasangan yang ingkar janji. Serta konflik yang terjadi karena asumsi pribadi, merupakan konflik yang terjadi karena pemikiran pribadi individu terhadap perilaku pasangan, seperti pasangan lupa menelepon sehingga individu merasa dilupakan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara awal peneliti terhadap 4 subjek (2 pasangan).

Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan dua pasangan remaja akhir pada tanggal 10 juli 2020 terhadap pasangan pertama yaitu NH (22th) dan FJ (22th) yang menyatakan bahwa hubungan romantis yang dijalani sering mengalami konflik. NH (wanita) menyatakan bahwa konflik yang sering terjadi adalah kesalahpahaman dan kecemburuan. NH juga mengatakan, bahwa dirinya masih merasa sedih dan marah jika mengingat kejadian yang membuat dirinya cemburu. Begitu pula dengan FJ (laki-laki), FJ juga pernah merasakan cemburu dikarenakan NH dekat dengan teman lelakinya. FJ juga mengatakan, setelah terjadinya konflik tersebut FJ belum bisa memaafkan dan merasakan perasaan kesal jika mengungkit cerita tersebut.

Pada pasangan kedua yaitu FS (22) dan DI (22) juga mengatakan bahwa pasangan ini juga mengalami konflik. FS (wanita) menjelaskan bahwa perasaan marah yang terjadi karena DI telah berselingkuh, FS pun belum bisa memaafkan perbuatan DI sampai sekarang. Berbeda dengan FS, DI (laki-laki) merasa dirinya tidak menyimpan dendam terhadap FS, walaupun DI juga pernah

diselingkuhi oleh FS. DI menyatakan bahwa awalnya merasa kesal dan sedih, namun DI berpikir bahwa perselingkuhan yang dilakukan FS adalah salahnya juga, sehingga DI lebih memilih untuk memperbaiki diri lagi.

Berdasarkan hasil wawancara awal peneliti dapat diketahui bahwa, pasangan pertama masih sulit untuk memaafkan satu sama lain, namun tetap memutuskan untuk menjalin hubungan romantis dengan alasan bahwa mereka masih saling percaya dan yakin akan kedepannya pasangan akan menjadi lebih baik. Berbeda dengan pasangan kedua, DI yang sudah memaafkan pasangannya dan tidak lagi menyimpan dendam atas perbuatan yang dilakukan oleh FS, namun tidak dengan FS yang masih sulit untuk memaafkan perbuatan DI. Saat mengingat kembali konflik tersebut, FS masih merasakan kesal. Selain itu, FS tidak lagi mempercayai DI sehingga membuat pasangan kedua semakin sering mengalami konflik, hingga akhirnya pasangan kedua memutuskan tidak lagi menjalin hubungan romantis.

Maka dapat disimpulkan bahwa pasangan pertama diduga memiliki kualitas hubungan yang baik, dengan salah satu komponennya yaitu kepercayaan satu sama lain, walaupun kedua pasangan belum dapat memaafkan satu dengan yang lain tetapi pasangan pertama diduga memiliki kepercayaan antar pasangan, adanya kepercayaan interpersonal tersebut membuat hubungan romantis masih terjalin. Berbeda dengan pasangan pertama, pasangan kedua tidak lagi memiliki kepercayaan interpersonal, dengan begitu diduga hubungan yang terjadi tidak lagi memiliki rasa aman dan saling terbuka, sehingga membuat keduanya memutuskan untuk tidak lagi menjalin hubungan romantis. Menurut Lewicki (dalam Khadijah, 2018) terdapat sejumlah faktor yang bisa memberi pengaruh pada kepercayaan interpersonal, yaitu predisposisi kepribadian, reputasi dan stereotype, pengalaman aktual, serta orientasi psikologi.

Selain memiliki kepercayaan interpersonal, individu dapat menyelesaikan konflik yang terjadi dalam hubungan romantis salah satunya apabila pasangan memiliki kepribadian *agreeableness*. Hal ini sejalan dengan McCullough et al. (2003) yang mengemukakan bahwa individu yang memiliki kepribadian *agreeableness* mempunyai rasa dendam yang rendah pada individu yang menyakitinya, terhindar dari konflik dengan individu lain dan mampu dengan mudah guna memberi maaf atas kesalahan individu lain.

Menurut John dan Srivastava (1999) *agreeableness* merupakan kecenderungan individu guna berperilaku kooperatif, mudah mempercayai, serta menghargai individu lainnya. Menurut McCrae dan Costa (dalam Fatmawati, 2017) *Agreeableness* juga kerap dikorelasikan dengan kemampuan beradaptasi secara sosial, pribadi yang menyenangkan dan juga pribadi yang penyayang. Individu yang mempunyai nilai *agreeableness* tinggi ditampilkan sebagai individu yang mempunyai *value* suka membantu dan penyayang. Serta berinteraksi dengan keluarganya tergolong tinggi dan jarang berkonflik dengan teman lawan jenis. Kecenderungan kepribadian *agreeableness* yang tinggi, akan lebih mudah memaafkan kesalahan individu lain, karena bersikap altruistik, berempati dan kerap menunjukkan perhatian serta kelembutan hati. Saat mengalami peristiwa hidup yang menyakitkan, individu dengan *agreeableness* yang tinggi mampu menyikapi dan beradaptasi dengan baik. Individu dengan kepribadian *agreeableness*, diduga mampu menyelesaikan konflik dalam hubungan romantis, salah satunya dengan *forgiveness*.

Forgiveness (pemaafan) menurut McCullough et al. (2006) merupakan perubahan emosi dan perilaku untuk tidak lagi menghindari (*avoidance*) ataupun berupaya melakukan pembalasan (*revenge*) pada individu yang sudah menyakitinya, melainkan mempunyai motivasi yang tinggi guna berbuat baik (*benevolence*). McCullough et al. (2003) menyatakan bahwa *forgiveness* adalah

perilaku individu yang sudah disakiti untuk tidak membalas dendam pada pelaku, serta tidak juga menginginkan menjauhi pelaku. Sebaliknya, individu menginginkan berdamai dan berbuat baik pada pelaku, meskipun pelaku sudah menyakitinya. Menurut Enright dan North (1998) terdapat empat tahap dalam *forgiveness* yang terjadi pada individu yaitu, *uncovering phase* (fase pengungkapan), adalah tahap disaat individu menyadari dan mengungkapkan amarah kepada individu yang telah menyakitinya, tahap kedua yaitu *decision phase* (fase keputusan) merupakan tahap individu untuk mempertimbangkan dalam memilih keputusan untuk mulai memaafkan, tahap ketiga yaitu *work phase* (fase tindakan), tahap saat individu mulai menerapkan pemaafan, individu akan merasakan empati terhadap individu yang menyakitinya dan tahap selanjutnya yaitu *deepening phase* (fase pendalaman), pada tahap ini individu akan mulai menyadari manfaat dari pemaafan. Adapun faktor yang mempengaruhi *forgiveness* menurut McCullough et al. (1998) yaitu empati, sosial-kognitif, tingkat kelukaan, karakteristik kepribadian dan kualitas hubungan.

Arif (dalam Alentina, 2016) mengemukakan bahwa *forgiveness* memberi dampak pada kebahagiaan psikologis, baik pada pihak yang memaafkan maupun individu yang dimaafkan. Dampak *forgiveness* adalah didapatnya ketenangan yang mampu menghasilkan kebahagiaan, sementara bagi individu yang dimaafkan akan mendapat ketenangan lantaran sudah diberi maaf. Pada penelitian yang dilakukan Toussaunt, et.al (2016) menunjukan bahwa peningkatan pada pemaafan berkorelasi dengan stres yang menurun kemudian berkorelasi pula dengan menurunnya simptom kesehatan mental, selain itu di dalam Al-Qur'an juga dikatakan kebaikan dari pemaafan, salah satunya pada surat As – Syura ayat 43,

وَلَمَن صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿٤٣﴾

Artinya : “ tetapi orang yang bersabar dan mema'afkan, Sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diutamakan.”

Pengertian dari berbuat baik di dalam ayat ini menurut Quraish Shihab (dalam Widiyawati, 2017) adalah berbuat baik pada individu yang berbuat jahat padanya, Allah akan mengarahkan kita untuk bersabar dan tidak membalas kejahatan serta memaafkannya jika tidak menimbulkan kejahatan yang baru, karena memaafkan adalah sikap yang diutamakan. Berdasarkan ayat tersebut, *forgiveness* membawa dampak positif yaitu berupa kesabaran dan menghindarkan kita pada kejahatan lainnya, selain itu individu yang memaafkan masuk kedalam golongan hamba yang bertakwa. Oleh sebab itu, mengingat banyaknya manfaat dari *forgiveness* pada remaja akhir yang berada pada hubungan romantis, maka penelitian ini penting guna dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini yaitu, apakah ada hubungan antara kepercayaan interpersonal dan *agreeableness* dengan *forgiveness* pada hubungan romantis ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mencari hubungan antara kepercayaan interpersonal dan *agreeableness* dengan *forgiveness* pada hubungan romantis.
2. Untuk mencari hubungan antara kepercayaan interpersonal dengan *forgiveness* pada hubungan romantis.
3. Untuk mencari hubungan antara *agreeableness* dengan *forgiveness* pada hubungan romantis.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberi manfaat untuk perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi positif, psikologi kepribadian, psikologi sosial, serta psikologi perkembangan.

2. Manfaat praktis

a. Ilmuwan Psikologi

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu sebagai bahan rujukan guna praktisi psikologi dalam terapi *forgiveness* pada pasangan hubungan romantis remaja akhir.

b. Subjek Penelitian

Selain itu, manfaat praktis penelitian ini juga diharapkan bisa diterapkan oleh remaja akhir yang menjalin hubungan romantis, terlebih dalam menuju tahap yang lebih serius dan berkomitmen, serta terhindar dari *toxic relationship*.

c. Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, yang hendak mengkaji terkait *forgiveness* diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan serta acuan.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi untuk dijadikan bahan perbandingan serta acuan bagi penelitian yang akan dilakukan. Selain itu dapat memberikan kejelasan akan perbedaan antar penelitian. Pada penelitian ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan yaitu sebagai berikut :

1. Hasil Penelitian Utami (2016)

Riset yang dilaksanakan oleh Utami (2016) dengan judul “Hubungan Kepercayaan Interpersonal Dengan Pemaafan Dalam Persahabatan ” menggunakan metode kuantitatif

dengan hipotesis ada hubungan antara kepercayaan interpersonal dengan pemaafan pada remaja yang menjalin hubungan persahabatan. Subjek yang dikaji pada penelitian yaitu Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) dengan kriteria berusia 18-21 Tahun, berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan yang tengah menjalin hubungan persahabatan sesama teman sebaya. Maka didapatkan sampel sebanyak 181 responden. Pengambilan data dilaksanakan melalui penggunaan dua skala yang terdiri atas skala BDT (*Bases, Domains dan Target*) yang dikembangkan oleh Rottenberg (dalam Utami, 2016) untuk mengukur variabel kepercayaan interpersonal. Serta skala yang TRIM-18 (*Transgression-Related Interpersonal Motivation*) dengan mengadaptasi dari penelitian Abriansyah (dalam Utami, 2016).

Perbedaan penelitian yang dilaksanakan oleh Utami (2016) dengan penelitian ini terletak pada subjek yang diteliti. Penelitian ini mengkaji mahasiswa yang sedang menjalin hubungan romantis. Selain itu, penelitian ini memiliki variabel bebas lain yaitu *agreeableness*. Penelitian ini juga menggunakan skala yang berbeda, yaitu skala *Trust* yang diadaptasi dari Rempel et al. (1985) serta skala TRIM yang diadaptasi dari McCullough et al. (2006).

2. Hasil Penelitian Salim, et al. (2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Salim et al. (2019) dengan judul “Hubungan *Agreeableness* dengan Pemaafan Pada Pelajar Sekolah Menengah Atas” menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan hipotesis ada hubungan positif antara *agreeableness* dengan pemaafan pada pelajar sekolah menengah atas. Subjek pada penelitian ini adalah siswa SMA R.A Kartini, yang berjumlah 120 responden. Pengambilan data dilaksanakan melalui penggunaan dua skala yang terdiri dari skala *forgiveness*

yang terdiri atas 30 aitem dan disusun berlandaskan aspek-aspek yang diutarakan oleh McCullough et al. (2006). Serta skala *agreeableness* yang terdiri dari 24 aitem berlandaskan dimensi-dimensi menurut McCrae et al. (dalam Salim et al., 2019).

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Salim et al. (2019) dengan penelitian ini yaitu pada subjek yang dikaji. Pada penelitian ini subjek yang dikaji adalah remaja yang telah memasuki jenjang pendidikan perguruan tinggi. Selain itu skala yang digunakan pada penelitian ini juga berbeda dengan riset yang sudah dilaksanakan oleh Salim et al. (2019). Penelitian ini juga memiliki satu variabel bebas lainnya yaitu kepercayaan interpersonal.

3. Hasil Penelitian Oktaviani (2020)

Penelitian yang dilaksanakan oleh Oktaviani (2020) yang berjudul “Hubungan Kepercayaan Interpersonal Dengan Pemaafan Dalam Persahabatan Pada Siswa-Siswi Sma Negeri 3 Payakumbuh” menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan hipotesis adanya hubungan antara kepercayaan interpersonal dengan pemaafan pada siswa-siswi di SMAN 03 Payakumbuh. Subjek yang dikaji pada penelitian ini adalah siswa-siswi di SMAN 03 Payakumbuh sebanyak 277 responden. Pengambilan data dilaksanakan melalui penggunaan dua skala yang terdiri atas skala kepercayaan interpersonal disusun berdasarkan teori Rottenberg (dalam Oktaviani, 2020) berjumlah 27 aitem. Serta skala pemaafan yang dimodifikasi dari penelitian sebelumnya milik Fajar (dalam Oktaviani, 2020).

Perbedaan penelitian yang dilaksanakan oleh Oktaviani (2020) dengan penelitian ini terletak pada subjek yang dikaji. Pada penelitian ini subjek penelitian menggunakan

remaja yang telah memasuki jenjang pendidikan perguruan tinggi atau mahasiswa, serta memiliki kriteria sedang menjalin hubungan romantis. Selain itu skala yang digunakan pada penelitian ini juga berbeda dengan riset yang sebelumnya sudah dilaksanakan. Penelitian ini juga memiliki satu variabel bebas lainnya yaitu *agreeableness*.

4. Hasil penelitian Rahmi Fatmawati, (2017)

Penelitian yang dilaksanakan oleh Fatmawati (2017) yang berjudul “Hubungan *Agreeableness* (Kebaikan Hati) Dengan *Forgiveness* (Pemaafan) Pada Mahasiswa” menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan hipotesis adanya hubungan positif antara *agreeableness* (kebaikan hati) dan *forgiveness* (pemaafan). Semakin tinggi skor *agreeableness* (kebaikan hati) maka tingkat *forgiveness* (pemaafan) yang dimiliki oleh mahasiswa juga semakin tinggi. Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa Prodi Farmasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam UII yang berusia antara 18-21 tahun sebanyak 170 responden. Pengumpulan data dilaksanakan melalui penggunaan dua skala yaitu skala pemaafan, dibuat oleh Nashori (2011) sebanyak 14 aitem dan skala *agreeableness* yang dibuat oleh Nashori (dalam Fatmawati, 2017) sebanyak 12 aitem.

Perbedaan penelitian yang dilaksanakan oleh Fatmawati (2017) dengan penelitian ini terletak pada subjek yang dikaji. Pada penelitian ini subjek penelitian menggunakan mahasiswa dengan beberapa kriteria yaitu sedang menjalin hubungan romantis selama 6 bulan atau lebih, serta pernah mengalami konflik. Selain itu skala yang digunakan pada penelitian ini juga berbeda dengan riset yang sebelumnya

sudah dilaksanakan. Penelitian ini juga memiliki satu variabel bebas lainnya yaitu kepercayaan interpersonal.





BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Forgiveness*

1. **Pengertian *Forgiveness***

Enright & North (1998) menyatakan *forgiveness* merupakan kesediaan individu untuk tidak lagi berada pada perasaan marah, benci, penilaian negatif dan perilaku acuh tak acuh terhadap individu yang telah melukainya. Individu lebih memilih menumbuhkan rasa empati dan kasih sayang terhadap individu yang telah menyakitinya. *Forgiveness* ditujukan pada individu yang melukai untuk memberikan belas kasih.

McCullough et al. (2003) mendefinisikan bahwa *forgiveness* adalah perilaku individu yang telah mengalami hal menyakitkan namun memilih untuk tidak melakukan balas dendam terhadap individu yang telah menyakitinya dan tidak ada lagi berkeinginan untuk menjauhi, melainkan individu menginginkan untuk berdamai dan berbuat baik terhadap individu tersebut, walaupun individu tersebut telah melakukan perbuatan yang menyakitkan bagi dirinya.

Forgiveness menurut Thompson et al. (2005) adalah proses respon terhadap hal yang menyakiti diri individu tersebut, agar respon tersebut dapat berubah dari negatif ke netral atau positif. *forgiveness* terjadi secara interpersonal maupun intrapersonal.

Sementara itu, *forgiveness* menurut Nashori (2011) adalah kesediaan individu untuk tidak lagi merasakan perasaan marah, dendam dan juga sakit terhadap orang lain. Melainkan, individu membangun perasaan iba, empati dan kasih sayang terhadap individu yang telah menyakitinya.

Berdasarkan penjabaran di atas maka dapat disimpulkan bahwa *forgiveness* merupakan perilaku individu dalam meniadakan respon negatif baik secara emosi dan perilaku terhadap individu yang sudah menyakitinya. Sebagai gantinya, individu akan menumbuhkan atau memunculkan motivasi dalam memberikan respon positif. Selain itu, individu sudah tidak berkeinginan dalam melakukan pembalasan terhadap pelaku.

2. Dimensi *forgiveness*

Baumeister et al. (1998) menggambarkan dua dimensi dari *forgiveness*, antara lain yaitu :

a. Dimensi intrapersonal

Forgiveness intrapersonal adalah pemaafan yang terjadi pada dirinya sendiri dengan tujuan untuk menghilangkan perasaan negatif pada dirinya. Dimensi ini disebut juga dengan *forgiveness* sepihak, karena proses pemaafan hanya terjadi pada emosinya sendiri dan umumnya *forgiveness* ini berlaku kepada individu asing yang telah menyakitinya, atau dengan individu yang tidak diharapkan untuk melakukan hubungan kembali.

b. Dimensi interpersonal

Dimensi ini melibatkan aspek lingkungan sosial dari *forgiveness* yang akan terjadi. *Forgiveness* interpersonal terkait pada keadaan untuk menjalin serta berdamai kembali dan berhubungan, dalam kata lain membantu korban untuk merasa lebih baik. Dimensi ini terjadi dalam *forgiveness* pada hubungan interpersonal yang berkelanjutan, aspek interpersonal dihubungkan dengan pengalaman *forgiveness* individu. Baumeister et al. (1998) menyatakan ada empat jenis kombinasi dari dimensi *forgiveness*, antara lain yaitu :

c. Pemaafan Semu (*hollow forgiveness*)

Merupakan salah satu bentuk kombinasi dari dimensi *forgiveness* yang ada. Yaitu, ketika individu melakukan tindakan secara interpersonal namun tidak secara intrapersonal. Hal ini terjadi ketika individu mengungkapkan pemaafan kepada pelaku, tapi tidak benar-benar *forgiveness* secara pribadi. Individu tetap terus menyimpan kebencian atau rasa sakit walaupun telah mengatakan telah memaafkan pelaku.

d. Pemaafan tanpa pengungkapan (*silent forgiveness*)

Silent forgiveness merupakan *forgiveness* yang tidak melibatkan interpersonal, yaitu tindakan individu telah *forgiveness*, namun tidak mengungkapkannya, sehingga yang terjadi individu yang telah menyakitinya akan selalu merasa bersalah.

e. Pemaafan total (*total forgiveness*)

Pada pemaafan total ini, kedua dimensi *forgiveness* baik intrapersonal maupun interpersonal mengalami kombinasi yang seimbang. Individu telah menghilangkan perasaan negatif dalam dirinya, kemudian secara lebih lanjut melepaskan pelaku dari rasa bersalah dan dalam proses berikutnya hubungan kembali terjalin seperti keadaan sebelum terjadinya masalah.

f. Tidak memaafkan (*no forgiveness*)

Pada kombinasi ini, baik proses intrapersonal dan interpersonal dari dimensi *forgiveness* tidak terjadi pada korban, dengan kata lain tidak terjadi *forgiveness*.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 2 dimensi yang terjadi pada *forgiveness*, yaitu dimensi intrapersonal atau *forgiveness* yang dituju untuk menghilangkan emosi negatif pada dirinya sendiri dan dimensi interpersonal atau *forgiveness* yang terjadi atas dasar untuk menjalin serta berdamai kembali dan berhubungan dengan individu yang telah menyakiti kita. Dari kedua

dimensi tersebut, Baumeister et al. (1998) menyatakan bahwa terdapat 4 jenis kombinasi *forgiveness* berdasarkan 2 dimensi sebelumnya, yaitu pemaafan Semu (*hollow forgiveness*) atau pemaafan yang diungkapkan namun tidak benar-benar memaafkan secara pribadi, Pemaafan tanpa pengungkapan (*silent forgiveness*), pemaafan total (*total forgiveness*) yaitu individu mampu menghilangkan perasaan negatif dan menjalin hubungan baik dengan pelaku dan tidak memaafkan (*no forgiveness*)

3. Aspek-aspek *forgiveness*

Menurut (McCullough, 2000), aspek *forgiveness* terdiri dari :

a. *Avoidance Motivation* (Motivasi untuk Menghindar)

Avoidance Motivation atau motivasi untuk menghindar adalah sebuah motivasi yang ditandai dengan menghindarnya individu terhadap individu yang telah menyakitinya.

b. *Revenge Motivation* (Motivasi untuk Balas Dendam)

Revenge Motivation atau motivasi untuk balas dendam adalah motivasi yang ditandai dengan keinginan individu untuk membalas perbuatan individu yang telah menyakitinya. Pada keadaan ini, individu tersebut marah dan berkeinginan untuk melihat individu yang menyakitinya juga merasakan yang sama dengan dirinya.

c. *Benevolence Motivation* (Motivasi untuk Berbuat Baik)

Benevolence Motivation atau motivasi untuk berbuat baik adalah motivasi yang ditandai dengan niat baik individu untuk berdamai dan melihat *well-being* dengan individu yang menyakitinya. Motivasi *benevolence* yang hadir pada diri individu, maka menandakan kedua motivasi sebelumnya juga menghilang.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa perasaan disakiti yang dirasakan individu menyebabkan *Avoidance*

Motivation atau motivasi untuk menghindari secara personal terhadap individu yang telah menyakitinya, lalu timbul perasaan marah dengan *Revenge Motivation*, motivasi untuk membalas dendam atau melihat kejahatan menimpa individu tersebut dan *Benevolence Motivation* atau motivasi untuk berbuat baik adalah motivasi yang berbeda dari dua motivasi sebelumnya, dengan motivasi ini individu menciptakan keadaan psikologis yang disebut individu sebagai *forgiveness*.

4. Faktor-Faktor *Forgiveness*

McCullough et al. (1998) mengemukakan lima faktor yang mempengaruhi kondisi individu dalam *forgiveness*. Faktor-faktor tersebut adalah :

a. Empati

Empati adalah kemampuan individu untuk ikut merasakan keadaan emosional individu lain, merasa simpatik dan mengambil perspektif individu lain, dengan kemampuan individu untuk merasakan empati dapat mempengaruhi dalam memahami perspektif kognitif dan emosi individu yang telah menyakitinya dan sangat berkorelasi dengan *forgiveness*. Selain itu, *forgiveness* sebagian besar terjadi karena permintaan maaf yang membantu individu merasa lebih berempati terhadap individu yang telah menyakitinya (McCullough et al., 1997).

b. Sosial-Kognitif

Empati terhadap individu yang melakukan hal yang menyakitkan tampaknya menjadi penentu sosial-kognitif yang penting untuk *forgiveness*, selain itu faktor afektif dan ingatan terkait kejadian serta pengaruh yang diakibatkannya dapat menumbuhkan faktor sosial-kognitif dalam *forgiveness*.

c. Tingkat Kelukaan

Tingkat kelukaan yang dirasakan dari individu tentu menjadi penentu dari *forgiveness*. Tingkat kelukaan yang dirasakan dan konsekuensi yang dihadapi

mempengaruhi *forgiveness*, dengan kelukaan yang lebih parah tentu menjadi lebih sulit untuk *forgiveness*. Selain itu, sejauh mana pelaku meminta maaf adalah faktor penentu *forgiveness*.

d. Karakteristik Kepribadian

McCullough et al. (1998) menyatakan bahwa karakteristik kepribadian sebagai salah satu faktor yang membentuk *forgiveness*. Faktor ini adalah faktor internal yang mempengaruhi individu melakukan *forgiveness*. Hafnidar (2013) menjelaskan bahwa agreeableness berhubungan positif dengan *forgiveness*.

e. Kualitas Hubungan

Individu yang *forgiveness* pada kesalahan individu lain dapat dilandasi oleh kualitas hubungan yang baik dengan individu tersebut. Menurut Fletcher et al. (dalam Indrawati et al., 2018) kualitas hubungan adalah evaluasi subjektif individu mengenai hubungan yang dijalani bersama pasangannya, yang terdiri atas enam komponen yaitu kepuasan hubungan, komitmen, keintiman, kepercayaan, gairah dan cinta. Terdapat beberapa alasan mengapa kualitas hubungan dapat mempengaruhi terhadap *forgiveness* dalam sebuah hubungan, yaitu individu dalam hubungan yang berkualitas lebih bersedia untuk *forgiveness* karena individu saling membutuhkan dan mengandalkan. Kedua, individu memiliki orientasi jangka panjang yang mungkin memotivasi individu untuk mengabaikan rasa sakit untuk memaksimalkan kemungkinan memelihara hubungan. Ketiga, individu yang telah cukup lama menjalin hubungan akan lebih banyak pengalaman-pengalaman bersama dan memahami pikiran, perasaan dan motivasi pasangan tersebut serta kekurangan dan kelebihanannya. Keempat, Heider (dalam McCullough et al., 1998) menyatakan dalam hubungan berkualitas tinggi, individu sebagai korban lebih mungkin untuk dapat menafsirkan

kembali beberapa hal yang mengecewakan sebagai untuk kebbaikannya sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa menurut McCullough et al. (1998) terdapat lima faktor yang dapat mendorong *forgiveness*, antara lain : empati, sosial-kognitif, tingkat kelukaan, karakteristik kepribadian dan kualitas hubungan individu dengan individu yang menyakitinya.

5. Konsep *Forgiveness* dalam Islam

Ahmad (dalam Khasan, 2017) menyatakan pemaafan dalam bahasa arab yaitu *al-afw*. *Al-afw* memiliki dua makna yaitu meninggalkan (*tark al-syai*) dan mencari atau menuntut (*thalab*). Al-khalil menyatakan bahwa “ setiap individu yang memiliki hak untuk mendapatkan hukuman, namun engkau biarkan (*tarakabu*), maka engkau telah memaafkannya (*afaw-ta'an*) ”. Menurut Shihab (dalam Khasan, 2017). kata *al-afw* berawal memiliki arti berlebihan dan pada akhirnya berkembang menjadi keterhapusan. Keterhapusan dapat dipahami bahwa pemaafan adalah penghapusan luka dalam diri individu. Nashori (dalam Fitriani, 2018) menyatakan bahwa kata *al-afw* 34 kali disebut dalam Al-Qur'an, hal tersebut mengisyaratkan bahwa pemaafan adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan setiap individu.

Selain kata *al-afw* terdapat kata *as-shafh*, secara bahasa *as-shafh* memiliki arti lapang dada. Mahmud (dalam Nifkhatuzzahroh, 2015) menjelaskan bahwa ulama Al-Qur'an seperti Ar-raghib al-Isfahani menyatakan bahwa *As-shafh* lebih tinggi kedudukannya dari pada *al-afw* dalam Al-Quran. Shihab (dalam Nifkhatuzzahroh, 2015) menjelaskan bahwa kata *as-shafh* tertulis delapan kali di dalam Al-Qur'an dan empat diantaranya diawali dengan perintah untuk melakukan pemaafan dan yang lainnya tidak, namun memaafkan tetaplah dianjurkan karena sebelum individu berlapang dada tentu harus memaafkan terlebih dahulu. Ayat yang mengandung kata *as-shafh* juga tidak diikuti dengan

kata memberi maaf tetapi diikuti dengan kata *jamil* atau indah.

Maka dapat disimpulkan bahwa dalam Islam *forgiveness* dapat disebut sebagai *al-afw* atau memaafkan dan *as-shaf* atau lapang dada. Individu dalam hidupnya tentu harus saling memaafkan dan juga berlapang dada, selain itu individu yang telah disakiti baiknya untuk lebih dahulu memaafkan kesalahan individu yang telah menyakitinya tersebut dan tidak hanya menunggu permintaan maaf terlebih dahulu.

B. Kepercayaan Interpersonal

1. Pengertian Kepercayaan Interpersonal

Kepercayaan interpersonal menurut beberapa ahli (Mayer et al., 1995) ; (Rousseau et al., 1998) adalah kesediaan individu untuk menerima perbedaan atas tindakan individu lain, berdasarkan keyakinan individu terhadap individu lain yang akan melakukan tindakan tertentu, terlepas dari kemampuan untuk mengontrol tindakan pihak lain.

Rempel et al. (1985) menyatakan bahwa kepercayaan interpersonal pada hubungan romantis adalah keyakinan individu, serta kepeduliannya terhadap pasangan. Selain itu juga dikatakan bahwa kepercayaan interpersonal adalah salah satu sumber kekuatan dalam hubungan tersebut.

Kepercayaan interpersonal menurut Rotter (dalam Feist et al., 2018) merupakan harapan umum yang dipegang oleh individu bahwa individu lain dapat diandalkan untuk menepati janji. Kepercayaan interpersonal tidak merujuk pada keyakinan bahwa individu lain pada dasarnya baik, hal tersebut juga tidak berarti dapat disamakan dengan sifat mudah percaya. Rotter (dalam Feist et al., 2018) juga menganggap bahwa kepercayaan interpersonal adalah sebuah keyakinan dalam berkomunikasi dengan individu lain ketika tidak ada bukti untuk tidak meyakini hal tersebut, berbeda

dengan sifat mudah percaya yang meyakini kata-kata individu lain secara naif atau bodoh.

Menurut Rotenberg (dalam Utami, 2016), kepercayaan mencakup keyakinan-keyakinan atau harapan tentang individu yang berkaitan dengan kecakapan, emosi dan kejujuran yang berisi harapan-harapan positif tentang perilaku individu lain.

Dari pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan interpersonal adalah keyakinan terhadap bahwa individu lain dapat dipercaya serta dapat menepati janji. Namun kepercayaan interpersonal tidaklah menganggap individu tersebut baik dan tak pernah salah, melainkan tetap dapat mempercayainya walau individu lain berbeda dengan yang kita harapkan.

2. Aspek-Aspek Kepercayaan Interpersonal

Menurut Rempel et al. (1985) ada tiga komponen *trust* dalam *close relationship*. Ketiga komponen itu antara lain yaitu :

a. *Predictability* (Keandalan dapat diramalkan)

Merupakan keyakinan individu bahwa perilaku individu dapat diprediksi dan konsisten dalam seiring berjalannya waktu berdasarkan pengalaman-pengalaman yang telah dilewati bersama. Prediksi ini menekankan konsistensi dan stabilitas perilaku spesifik individu lain berdasarkan pengalaman masa lalu.

b. *Dependability* (Keadaan dapat diandalkan)

Merupakan keyakinan individu bahwa individu dapat diandalkan dan dapat menjadi tempat bergantung. Keadaan ini sering kali disebut ketergantungan, keadaan yang berkonsentrasi pada kualitas hubungan dari individu lain yang percaya dalam menghadapi risiko dan luka. Maka dapat dikatakan saat individu yang diharapkan dapat bersama menghadapi kondisi tidak menyenangkan,

maka individu berada pada posisi mempercayai individu tersebut untuk bisa diandalkan.

c. *Faith* (Keyakinan)

Keyakinan berupa kemampuan individu dalam percaya pada janji yang diberikan. Komponen ini berpusat pada perasaan kepercayaan dalam hubungan dan respon kepedulian yang diharapkan dari individu lain dalam menghadapi suatu hal yang tidak pasti.

Kesimpulan dari penjelasan di atas, aspek kepercayaan interpersonal menurut Rempel et al. (1985) ada tiga, yaitu keandalan dapat diramalkan atau *predictability* adalah keyakinan individu terhadap individu lain bahwa perilaku individu tersebut tetaplah sama berdasarkan dari pengalaman-pengalaman yang telah dilalui bersama, lalu keadaan dapat diandalkan (*dependability*) adalah keyakinan individu terhadap individu lain, bahwa individu tersebut dapat menjadi tempat bergantung dan keyakinan (*faith*) merupakan keyakinan atas janji-janji yang diberikan.

3. Faktor-faktor Kepercayaan Interpersonal

Menurut Lewicki (dalam Khadijah, 2018) Faktor yang mempengaruhi kepercayaan interpersonal bergantung terhadap beberapa hal, yaitu :

a. Kepribadian.

Deutsch (dalam Khadijah, 2018) menunjukkan bahwa setiap individu memiliki kecenderungan kepribadian yang berbeda untuk percaya terhadap individu lain. Semakin tinggi tingkat kecenderungan pada kepribadian yang mudah mempercayai individu lain, maka semakin besar pula berpengaruh terhadap kepercayaan terhadap individu lain.

b. Reputasi dan *Stereotype*

Meskipun tidak memiliki pengalaman langsung terhadap individu tersebut, kepercayaan dapat terbentuk melalui apa yang diketahui dari pengalaman disekitarnya. Reputasi individu lain biasanya

membentuk harapan kuat yang membawa individu untuk dapat percaya atau tidak percaya.

c. Pengalaman Aktual

Pengalaman aktual pada individu dapat membangun kepercayaan. Sepanjang berjalannya waktu, kepercayaan terhadap individu lain dapat terbentuk dari pengalaman-pengalaman yang telah terjadi. Ketika pengalaman tersebut sudah berulang kali, individu cenderung untuk menggeneralisasikan sebuah hubungan dan menggambarkan dengan tinggi atau rendahnya kepercayaan tersebut.

d. Orientasi Psikologis.

individu menjalin hubungan sosial berdasarkan orientasi psikologisnya. Orientasi ini dipengaruhi oleh hubungan yang terbentuk antar individu. Membangun kepercayaan interpersonal merupakan hal yang tidak mudah hal tersebut tergantung pada perilaku individu.

Maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan interpersonal terjadi atas beberapa faktor, yaitu kepribadian individu, reputasi atau *stereotype* yang ada terhadap individu tersebut, pengalaman pribadi terhadap individu tersebut, serta orientasi psikologi.

C. *Agreeableness*

1. Pengertian *Agreeableness*

Agreeableness menurut John & Srivastava (1999) adalah kecenderungan individu untuk berperilaku kooperatif, mudah percaya dan menghargai individu lain. *Agreeableness* juga sering dikaitkan dengan kemampuan adaptasi sosial, pribadi yang menyenangkan dan juga pribadi yang penyayang.

Friedman dan Schustack (2015) menyatakan individu yang memiliki kepribadian *agreeableness* adalah individu yang terus terang, dapat dipercaya, suka menolong dan rendah hati.

McCrae et al., (Feist et al., 2018) mengidentifikasi sikap kepribadian *agreeableness* menjadi dua golongan, yaitu yang memiliki skor tinggi dan yang memiliki skor rendah, individu dengan skor rendah umumnya mudah curiga, pelit, tidak ramah, mudah tersinggung dan kritis terhadap individu lain, sedangkan individu dengan skor *agreeableness* yang tinggi cenderung percaya, murah hati, mengalah, menerima dan baik hati.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *agreeableness* merupakan perilaku dengan kecenderungan, kepedulian, keramah tamahan, kemurahan hati, kesederhanaan, dapat dipercaya dan terus terang dalam menyatakan sesuatu yang nampak signifikan kepada individu lain.

2. Dimensi *Agreeableness*

Costa, et al. (1991) menyebutkan dimensi *agreeableness* ada enam, yaitu:

a. *Trust* (percaya)

Trust atau percaya dapat didefinisikan sebagai atribut niat baik individu terhadap individu lain. Percaya yang terbaik dari individu lain dan jarang mencurigakan maksud yang tersembunyi.

b. *Straight forwardness* (Terus terang)

Straightforwardness atau terus terang adalah sifat keterusterangan dan kejujuran dalam berurusan dengan individu lain. Berterus terang, sungguh-sungguh, jujur dalam berurusan dengan individu lain.

c. *Altruism* (Hangat)

Altruism atau hangat adalah tidak mementingkan diri sendiri dan kepedulian terhadap individu lain. Altruism cenderung kepada pengorbanan diri sendiri untuk kepentingan individu lain dan lebih mempertimbangkan individu lain, dan selalu memiliki keinginan untuk membantu individu yang sedang kesulitan.

d. *Compliance* (Kerelaan)

Compliance atau kerelaan adalah gaya interpersonal yang terlihat ketika konflik muncul, individu cenderung mengalah dengan individu lain dari pada bertengkar. Pada arti positif, sifat ini terlihat dalam kesediaan untuk bekerja sama, tidak mementingkan diri sendiri, peduli terhadap individu lain dan selalu memiliki keinginan untuk membantu individu yang sedang kesulitan.

e. *Modesty* (Kesederhanaan)

Modesty atau kesederhanaan, mengacu pada aspek dari konsep diri dimana individu tersebut tidak sibuk dengan diri sendiri. Kesederhanaan atau kerendahan hati, individu yang menyenangkan adalah individu yang rendah hati, mampu menunjukkan kesederhanaannya dalam penilaian terhadap kemampuan dan kepentingan diri sendiri. Individu yang rendah hati cenderung memiliki nilai yang rendah dalam sikap narsistik, serta tidak sibuk dengan dirinya sendiri. Kebalikannya adalah individu yang sombong memiliki pandangan ingin meningkatkan dirinya sendiri.

f. *Tender-mindedness* (Kelembutan)

Tender-mindedness atau kelembutan mengacu pada kecenderungan untuk mengikuti perasaan, terutama dalam membuat penilaian dan bersikap. Kepedulian terhadap individu lain yang akan diarahkan terutama dari perasaan empati, dalam membuat penilaian dan membentuk sikap. Individu yang menyenangkan adalah individu yang menunjukkan *tender-mindedness* dan sentimentalitas dengan mudah untuk membantu dan beramal demi tujuan yang baik.

Maka dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki skor yang tinggi pada *agreeableness* maka memiliki kecenderungan *trust*, *straight forwardness*, *altruisme*, *compliance*, *modesty* dan *tender-mindedness*.

3. Komponen Teori *Big Five Personality*

Pada teori kepribadian *big five personality* McCrae et al., (Feist et al., 2018), perilaku individu diprediksi oleh pemahaman tentang tiga komponen inti dan tiga komponen sekunder, yang terdiri dari :

a. Komponen Inti

1) Kecenderungan Dasar

McCrae et al. (Feist et al., 2018) mendefinisikan kecenderungan dasar merupakan komponen dasar kepribadian individu. Kecenderungan dasar dapat bersifat bawaan, terbentuk selama masa usia dini, atau dimodifikasi oleh penyakit atau intervensi psikologis individu.

2) Karakteristik Adaptasi

Merupakan struktur kepribadian yang dapat berkembang saat individu beradaptasi di lingkungannya. Perbedaan antara karakteristik dasar dengan karakteristik adaptasi dapat dilihat pada fleksibilitasnya, yaitu pada karakteristik dasar perilaku individu akan cukup stabil, namun pada karakteristik adaptasi perilaku individu dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.

3) Konsep Diri

Konsep diri merupakan struktur kepribadian yang terdiri dari pengetahuan, pandangan, dan evaluasi tentang diri individu, dengan cakupan pengalaman aktual yang dapat memberikan suatu makna dan tujuan dalam kehidupan individu.

b. Komponen Sekunder

1) Dasar Biologis

Mekanisme biologi yang dapat mempengaruhi kecenderungan perilaku individu yaitu gen, hormon, dan juga struktur otak. Berbeda dengan pengaruh lingkungan, dasar biologis berpengaruh

langsung terhadap perilaku individu tersebut.

2) Biografi Objektif

Biografi objektif merupakan pikiran, hal yang dilakukan, serta hal yang dirasakan individu selama masa kehidupannya. Biografi objektif lebih menekankan pada hal yang terjadi dalam kehidupan individu dibandingkan dengan persepsi terhadap pengalaman aktual.

3) Pengaruh Eksternal

Individu akan berada pada situasi fisik yang berbeda, dan hal tersebut juga dapat mempengaruhi kecenderungan perilaku individu. Cara individu dalam merespon sesuatu kesempatan dan tuntutan dari sebuah konteks merupakan sebuah hal yang dibahas dalam pengaruh eksternal. Respon tersebut adalah fungsi dari karakteristik adaptasi dan interaksi individu dengan pengaruh eksternal.

D. Hubungan Romantis

Hubungan romantis menurut William, et.al., (dalam Ursila, F, 2012) merupakan proses individu dalam mengenali pasangannya secara lebih intim dan lebih dekat yang bertujuan supaya bisa menjalin hubungan secara jangka panjang. Hubungan yang terjadi secara intim merupakan sebuah hubungan yang terjalin dalam waktu yang lama dan saling mengandalkan antar individu. Duvall dan Miller (dalam Triandini, 2019) menyatakan bahwa hubungan romantis juga dapat dikatakan dengan istilah pacaran atau kencan. Pada hubungan romantis pasangan akan menghabiskan banyak waktu bersama serta saling terlibat dengan hal pribadi antar pasangan (Weiten & Lloyd, 2006). Menurut Sacher & Fine (1996) hubungan romantis yang berjalan dalam waktu lebih dari enam bulan maka individu akan saling terlibat satu sama lain dan akan menjalin hubungan yang serius. Menurut Brown, et.al (dalam

Triandini, 2019) terdapat tiga karakteristik pada hubungan romantis yaitu, *romance involves a relationship* atau interaksi yang terjadi antar pasangan yang meliputi koneksi serta komitmen antar individu. Karakteristik selanjutnya yaitu kesukarelaan individu terhadap pasangan, hal ini menunjukkan bahwa hubungan romantis merupakan pilihan pribadi individu tersebut. Karakteristik ketiga yaitu adanya bentuk ketertarikan dan gairah, namun karakteristik ini tidak selalu ada pada hubungan romantis.

E. Dinamika Antara Kepercayaan Interpersonal dan *Agreeableness* Terhadap *Forgiveness*

Pada hubungan romantis, tentu pemaafan sangat diperlukan jika terjadi sebuah konflik pada hubungan tersebut dan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *forgiveness* dalam hubungan romantis yaitu kualitas hubungan dan kepribadian individu tersebut. Menurut Fletcher et al. (dalam Indrawati et al., 2018) kualitas hubungan terdiri dari enam komponen yaitu, kepuasan hubungan, komitmen, keintiman, kepercayaan, gairah dan cinta.

Pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kepercayaan interpersonal memiliki hubungan dengan *forgiveness*. Hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Utami (2016) yaitu ada hubungan positif signifikan antara kepercayaan interpersonal dengan *forgiveness*. *Forgiveness* yang terjadi disebabkan oleh rasa iba atau kasihan, ingin berinteraksi lebih baik, ingin bertindak lebih baik lagi. Selain itu, individu memberikan maaf dikarenakan individu tersebut perhatian, tidak memikirkan diri sendiri, serta memiliki sikap yang peduli terhadap individu lain dan dapat diandalkan. Sehingga saat melakukan kesalahan, individu akan percaya dan memberikan reaksi emosi positif yang kemudian akan memunculkan pemberian maaf, yang dapat memperbaiki hubungannya.

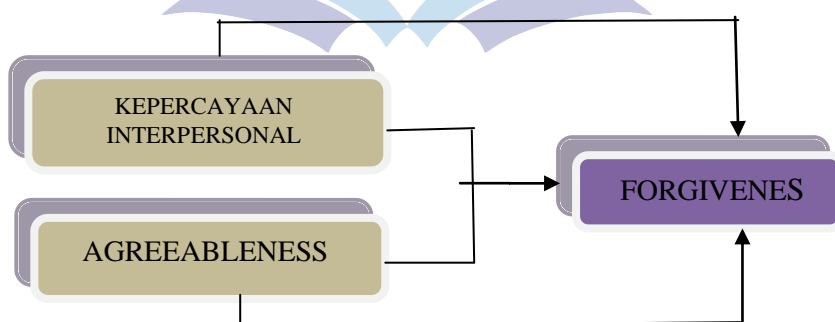
Selain itu *forgiveness* juga berhubungan dengan kepribadian *agreeableness*. *Forgiveness* yang dilakukan individu atas dasar kepribadian *agreeableness* dapat terjadi karena individu tersebut

mampu memahami situasi yang sulit ketika terjadi konflik dengan individu yang ada di sekitarnya. Sikap tersebut muncul karena *agreeableness* cenderung percaya, murah hati, mengalah, menerima dan baik hati terhadap individu lain McCrae & Costa (dalam Feist et al., 2018).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ross, et al. (dalam Salim et al., 2019) pada mahasiswa yang menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara *forgiveness* dengan *agreeableness*. Penelitian ini menyatakan bahwa individu yang mudah dalam pemaafan cenderung memandang diri atau individu lain secara positif dan berharga sehingga tidak memungkinkan membuat individu merasa depresi. Individu yang berusaha menghindari tindakan yang salah tersebut dapat membantu proses pemaafan terhadap diri sendiri maupun individu lain. Bentuk dari adanya hubungan *agreeableness* dan *forgiveness* dapat dilihat dari kepercayaan yang dibangun oleh individu pada individu lain.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan apabila individu dengan kecenderungan *agreeableness* yang tinggi dan kepercayaan interpersonal yang baik maka dapat meningkatkan *forgiveness* serta menyelesaikan setiap permasalahan dengan baik tanpa meninggalkan rasa ingin membalas dendam

F. Kerangka Berpikir



Gambar 1
Kerangka Berpikir

Pada setiap hubungan romantis tentu akan mengalami perbedaan pendapat yang mengecewakan atau menyakitkan yang akhirnya menjadi sebuah konflik. Adanya kepercayaan pada hubungan romantis tentu dapat menyelesaikan konflik secara baik. Pada hubungan romantis kepercayaan adalah hal yang dapat menjelaskan seberapa baik kualitas hubungan tersebut, dengan adanya kepercayaan dalam suatu hubungan dapat menurunkan rasa keraguan dan ketidakpuasan pada diri individu, selain itu rasa kepercayaan dapat memberikan rasa aman dan terbuka, dengan adanya kepercayaan antar pasangan tentu dapat menyelesaikan konflik dengan *forgiveness*.

Selain adanya kepercayaan antar pasangan, kepribadian individu dapat berpengaruh dengan keputusan yang akan diambil saat penyelesaian konflik tersebut. *Agreeableness* adalah salah satu kepribadian individu yang dapat menyelesaikan konflik dengan *forgiveness*, karena individu cenderung untuk berperilaku kooperatif, mudah percaya dan menghargai individu lain. (John & Srivastava, 1999) menyatakan bahwa *Agreeableness* juga sering dikaitkan dengan kemampuan adaptasi sosial, pribadi yang menyenangkan dan juga pribadi yang penyayang. Menurut McCrae et al. (dalam Fatmawati, 2017) individu yang cenderung *agreeableness* akan memposisikan dirinya sama dengan individu lain. Begitu pula disaat individu dikecewakan maka akan lebih dulu memposisikan dirinya sebagai individu lain dengan rasa bersalah yang ditanggungnya. Tentu hal itu membuatnya menjadi berempati dan mudah dalam melakukan *forgiveness*.

Menurut McCullough et al. (2003) *forgiveness* merupakan perilaku individu yang telah disakiti untuk tidak melakukan perbuatan balas dendam, serta tidak menginginkan untuk menjauhi individu yang telah menyakitinya. Sebaliknya, individu menginginkan untuk berdamai dan berbuat baik, walaupun individu tersebut telah melakukan perbuatan yang menyakitkan bagi dirinya. Adapun faktor yang mempengaruhi *forgiveness* menurut McCullough et al. (1998) empati, sosial-kognitif dan kesalahan, tingkat kelukaan, karakteristik kepribadian dan kualitas hubungan.

G. Hipotesis

- Ha 1 : ada hubungan kepercayaan interpersonal dan *agreeableness* dengan *forgiveness* pada hubungan romantis
- Ha 2 : ada hubungan kepercayaan interpersonal dengan *forgiveness* pada hubungan romantis
- Ha 3 : ada hubungan *agreeableness* dengan *forgiveness* pada hubungan romantis



DAFTAR PUSTAKA

- Aiyuda, N. (2017). Kepercayaan sebagai mediator hubungan keintiman dan komitmen terhadap pemaafan. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(2), 136–145. <https://doi.org/10.7454/jps.2017.12>
- Alentina, C. (2016). Memaafkan (Forgiveness) Dalam Konflik Hubungan Persahabatan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Gunadarma*, 9(2), 168–174. <https://doi.org/10.35760/psi>
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas Edisi 4*. Pustaka Pelajar.
- Baumeister, R. ., Exline, J. ., & Sommer, K. . (1998). The Victim Role, Grudge Theory, and Two Dimensions of Forgiveness. In *E. L. Worthington, Jr. (Ed.), Dimensions Of Forgiveness: Psychological Research & Theological Forgiveness* (pp. 79–104). Templeton.
- Costa, P. T., McCrae, R. R., & Dye, D. A. (1991). Facet Scales for Agreeableness and Conscientiousness: A Revision of the NEO Personality Inventory. *Personality and Individual Differences*, 12(9), 887–898. [https://doi.org/10.1016/0191-8869\(91\)90177-D](https://doi.org/10.1016/0191-8869(91)90177-D)
- Enright, R. ., & North, J. (1998). *Exploring Forgiveness*. The University of Wisconsin Press.
- Fatmawati, R. (2017). *Hubungan Agreeableness (Kebaikan Hati) dan Forgiveness (Pemaafan) Pada Mahasiswa*. Universitas Islam Indonesia.
- Fatmawati, Rahmi. (2017). *Hubungan agreeableness (kebaikan hati) dan forgiveness (pemaafan) pada mahasiswa*.
- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T.-A. (2018). *Theories of Personality Ninth Edition*. McGraw-Hill.
- Feist, J., Feist, G. J., & Tomi-Ann, R. (2018). Theories Of Personality, Ninth Edition. In *McGraw-Hill Education*. <https://mheducation.com/highered>

Fitriani, Y. (2018). *Hubungan Antara Religiusitas Islami Dan Kerendahan Hati Dengan Pemaafan Pada Mahasiswa Uin Suska Riau*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Friedman, H. ., & Schustack, M. . (2015). *Personality: Classic Theories and Modern Research*. Pearson Allyn & Bacon.

Grace, S., Pratiwi, P. C., & Indrawati, G. (2018). Hubungan Antara Rasa Percaya Dalam Hubungan Romantis Dan Kekerasan Dalam Pacaran Pada Perempuan Dewasa Muda Di Jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 5(2), 169–186. <https://doi.org/10.24854/jpu02018-183>

Hafnidar. (2013). The Relationship among Five Factor Model of Personality, Spirituality, and Forgiveness. *International Journal of Social Science and Humanity*, 3(2), 167–170. <https://doi.org/10.7763/ijssh.2013.v3.220>

Indrawati, F., Sani, R., & Ariela, J. (2018). Hubungan Antara Harapan Dan Kualitas Hubungan Pada Dewasa Muda Yang Sedang Menjalani Hubungan Pacaran. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 5(1), 72–85. <https://doi.org/10.24854/jpu12018-98>

John, O. ., & Srivastava, S. (1999). The Big Five Trait Taxonomy: History, Measurement, and Theoretical Perspectives. In *Pervin, L.A. and John, O.P. Eds., Handbook of Personality: Theory and Research (2nd ed)* (pp. 102–138). Guilford Press.

Khadijah, S. (2018). *Hubungan Antara Kepercayaan Dengan Pemaafan Dalam Lingkungan Organisasi Pada Mahasiswa Uin Suska Riau*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Khasan, M. (2017). Perspektif Islam Dan Psikologi Tentang Pemaafan. *At-Taqaddum*, 9(1), 69–94. <https://doi.org/10.21580/at.v9i1.1788>

La Diman, H. N. N. K. (2018). Nilai Pendidikan Multicultural (Kajian Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 9-13). *Al-Itizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 130–151. <https://doi.org/10.33477/alt.v3i2.680>

Latif, M. (2019). *Konsep cinta “ al hubb” menurut m. quraish shihab dan m. said ramadhan al buthi.*

Mayer, R. C., Davis, J. H., & Schoorman, F. D. (1995). An Integrative Model of Organizational Trust. *The Academy of Management Review*, 20(3), 709–734. <https://doi.org/10.2307/258792>

McCullough, M. E. (2000). Forgiveness as Human Strength: Theory, Measurement, and Links to Well-being. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 19(1), 43–55. <https://doi.org/10.1521/jscp.2000.19.1.43>

McCullough, M. E., Fincham, F. D., & Tsang, J. A. (2003). Forgiveness, Forbearance, and Time: The Temporal Unfolding of Transgression-Related Interpersonal Motivations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84(3), 540–557. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.84.3.540>

McCullough, M. E., Rachal, K. C., Sandage, S. J., Worthington, Everett L., J., Brown, S. W., & Hight, T. L. (1998). Interpersonal Forgiving in Close Relationships: II. Theoretical Elaboration and Measurement. *Journal of Personality and Social Psychology*, 75(6), 1586–1603. <https://doi.org/10.1037//0022-3514.75.6.1586>

McCullough, M. E., Rachal, K. C., & Worthington, E. L. (1997). Interpersonal Forgiving in Close Relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73(2), 321–336. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.73.2.321>

McCullough, M. E., Root, L. M., & Cohen, A. D. (2006). Writing about the Benefits of an Interpersonal Transgression Facilitates Forgiveness. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 74(5), 887–897. <https://doi.org/10.1037/0022-006X.74.5.887>

Nashori, F. (2011). Meningkatkan Kualitas Hidup dengan Pemaafan. *Unisia*, 33(75), 214–226. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol33.iss75.art1>

Nifkhatuzzahroh, N. (2015). *Makna Al-AFW’ dan Ash-Shafh dalam*

Al-Qur'an (Studi Atas Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah. Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang.

Nisa, S., & Sedjo, P. (2010). Konflik Pacaran Jarak Jauh Pada Individu Dewasa Muda. *Jurnal Ilmiah Psikologi Gunadarma*, 3(2), 134–140. <https://doi.org/10.35760/psi>

Oktaviani, Y. (2020). *Hubungan Kepercayaan Interpersonal Dengan Pemaafan Dalam Persahabatan Pada Siswa-Siswi Sma Negeri 3 Payakumbuh*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Ramdhani, N. (2012). Adaptasi Bahasa dan Budaya Inventori Big Five. *Jurnal Psikologi*, 39(2), 189–207. [https://doi.org/10.1016/S0143-4004\(97\)90091-6](https://doi.org/10.1016/S0143-4004(97)90091-6)

Rempel, J. K., Holmes, J. G., & Zanna, M. P. (1985). Trust in Close Relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 49(1), 95. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.49.1.95>

Rousseau, D. M., Sitkin, S. B., Burt, R. S., & Camerer, C. (1998). Not So Different After All: A cross-Discipline View of Trust. *Academy of Management Review*, 23(3), 393–404. <https://doi.org/10.5465/AMR.1998.926617>

Sacher, J. A., & Fine, M. A. (1996). Predicting Relationship Status and Satisfaction after Six Months among Dating Couples. *Journal of Marriage and the Family*, 58(1), 21–32. <https://doi.org/10.2307/353374>

Salim, V., Putra, A. I. D., & Manurung, Y. S. (2019). Forgiveness dan Agreeableness pada Pelajar Sekolah Menengah Atas. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 3(2), 98–109. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v3i2.1611>

Santrock, J. . (2012). *Life-Span Development (Edisi 13 Jilid 1)*. Erlangga.

Santrock, J. . (2016). *Adolescence Sixteenth Edition*. McGraw-Hill Education.

Sudaryono. (2018). *Metode Penelitian*. PT. Raja Grafindo Persada.

Sudaryono, S. (2019). *Kepribadian Kaum Beriman dalam Al-Qur'an : Studi Analisis Penafsiran Ibnu Katsir, Ahmad Musthofa Al-Maraghi, dan Quraish Shibah terhadap QS. Al-Furqān ayat 63-77*. Universitas Islam Negeri Walisongo.

Sudjana. (2001). *Metode Statistika*. Tarsito.

Sekaran, U. (2002). *Research Methods For Buisness A Skill Building Approach*. Thrid Avenue : Permition Departement

Thompson, L. Y., Snyder, C. R., Hoffman, L., Michael, S. T., Rasmussen, H. N., Billings, L. S., Heinze, L., Neufeld, J. E., Shorey, H. S., Roberts, J. C., & Roberts, D. E. (2005). Dispositional Forgiveness of Self, others, and Situations. *Journal of Personality*, 73(2), 314–360. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2005.00311.x>

Toussaunt, L., Shields, S.B., Slavich, M.G (2016) Effect of Lifetime Stress Exposure on Mental and Psychal Health In Young Adulthood : How Stress Degrades and Forgiveness Protects Health. *Journal Health Psychology*, 21(6).1004-14

Triandini, A. (2019). *Dinamika Pembentukan Hubungan Romantis Berdasarkan Relational Development Model*. 4–16.

Ursila, F, M. (2012). *Hubungan Antara Kepuasan Hubungan Romantis Dengan Psychological Well-Being Pada Mahasiswa Yang Berpacaran*. Universitas Indonesia.

Utami, D. A. (2016). Kepercayaan Interpersonal Dengan Pemaafan Dalam Hubungan Persahabatan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 3(1), 54–70. <https://doi.org/10.22219/JIPT.V3I1.2126>

Weiten, W., & lloyd, M. A. (2006). Psychology applied to modern life adjustment in the 21st Century. In *Belmont: Thomson Learning, Inc.*

Widiyawati, N. (2017). *Konsep Maaf Perspektif al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*. IAIN Ponorogo.